

AKHLAK PELAJAR PERSPEKTIF AL-ZARNU<JI< (Telaah Isi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Implementasinya di Pendidikan Kontemporer)

Oleh: Mohamad Samsudin*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak pelajar yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnu>ji serta bagaimana implementasi akhlak tersebut dalam dunia pendidikan kontemporer.

Penelitian ini bersifat *library research* dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini berkenaan dengan konsep akhlak dari seorang tokoh yang hidup dalam kurun waktu dan keadaan tertentu. Oleh karena itu, penulis menganalisis konsep akhlak perspektif Islam kemudian mengerucut kepada kajian internalisasi akhlak pelajar melalui pendidikan karakter. Kemudian dilanjutkan dengan menelaah konsep akhlak pelajar perspektif al-Zarnu>ji> dengan akhlak pelajar dalam pendidikan masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*: konsep akhlak pelajar yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berparadigma moral spiritual. Karena di dalam kitab tersebut membicarakan segala aspek akhlak pelajar yang berhubungan dengan Tuhan dan tingkah laku yang baik, dan lain sebagainya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan pada moral religius (akhlak). Tentang akhlak pelajar, al-Zarnu>ji> menerangkan tentang berbagai akhlak, seperti: sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, mengagungkan ilmu dan ulama, bersyukur, tawakal, dermawan, ikhlas, zuhud, kasih sayang, sabar, *h}usnudhan*, *wara'*, *tawa>d}u'*, menghadap kiblat, memegang teguh agama dan sunah, serta menjaga lisan. *Kedua*, konsep akhlak pelajar yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa kini mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius walaupun kendala dan hambatan terus menghadang. Hambatan tersebut datang dari kurangnya sikap selektif dalam menerima arus modernisasi dan globalisasi. Di sisi lain kurangnya kontrol orang tua dan berubahnya paradigma model pembelajaran yang *student oriented*, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan peserta didik aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator dan evaluator, menjadikan fungsi dan peran guru sebagai figur panutan dan suri tauladan semakin hilang. Namun demikian, aspek akhlak yang banyak dipaparkan oleh al-Zarnu>ji> dalam kitabnya merupakan terapi ampuh untuk menghalau demoralisasi remaja yang semakin hebat akibat modernisasi dan globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Akhlik merupakan salah satu hasil dari implementasi iman dan ibadah seseorang. Iman dan ibadah seseorang tidak dianggap sempurna kecuali pada akhirnya ia menghasilkan akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah sebagai Khaliknya dan terhadap sesama makhluk. Ibadah yang baik kepada Allah SWT adalah ibadah yang memiliki dampak baik terhadap akhlak, dan pendidikan akhlak yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap penghambaan/peribadahan kepada Allah dengan sempurna dan dengan cara yang paling baik. Terdapat 1504 ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori maupun dari segi praktisnya. Jadi kadar ini mencapai hampir seperempat dari ayat-ayat Al-Qur'an membicarakan akhlak. Di antara ayat-ayat itu adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur". (Q.S. Al-Qalam [68]:4)⁶⁹

*Mohamad Samsudin, lahir di Kediri 18 Maret 1974. Lulus S1 dari STAI Darul Qalam Tangerang dan S2 dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sekarang sedang menempuh program doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini sebagai dosen tetap di STAI Nurul Iman Parung Bogor.

⁶⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: S.P. Mekar, 2004), h. 826.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ
فَطَّاءً غَلِيظًا لَّفَنَفِضُوا مِن حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

سُبْحَانَ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥١﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Al- Imran[3] : 159)⁷⁰

Ayat ini menjelaskan akhlak adalah sebagai sifat Nabi Muhammad SAW yang paling mulus, dan pujian yang paling tinggi yang diberikan kepadanya, dan akhlak Nabi merupakan pelaksanaan praktis sebagai makna kesempurnaan, kesopanan, dan akhlak yang baik yang terdapat dalam *Al-Qur'an al-Kari*>m.⁷¹

⁷⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 90.

⁷¹Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan buku *Falsafah al-Tarbiyat al-*

Pada hakekatnya Al-Qur'an adalah merupakan perbendaharaan yang sangat besar dan luar biasa dalam kehidupan peradaban manusia, terutama di bidang kerohanian. Ia merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spirituil (kerohanian).⁷² Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya harus diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana salat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu kaum maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Sya'iqi pernah menulis:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت
فإن همو ذهب أخلاقهم
:.
ذهبوا

“*Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka*

Islamiyat, oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 313.

⁷²Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyat al-Insan al-Jadid*, (Al-Tunissiyat: Al-Syarikat, tt), h. 37. Sejumlah kitab suci yang dijadikan pandangan hidup manusia memiliki perbedaan dengan Al-Qur'an al-Karim, baik dari segi turunnya, yang menurunkannya, yang menerimanya, keotentikan dan keorsinilan isinya, bahkan bahasanyapun tidak ada yang dapat menandinginya sejak diturunkan sampai sekarang.

*berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilangnya akhlak, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.”*⁷³

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Walaupun tidak dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi juga akibat adanya dampak negatif dari lingkungan dan kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan sehingga menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Al-Qur'an⁷⁴. Namun hal ini tidak

⁷³Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), Juz II, h. 2.

⁷⁴Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra*, (Kairo: Al-Mukhtar Al-Islamiy, 1974), h. 3. Kenyataan membuktikan bahwa sebagian besar di kalangan umat Islam baik pemikiran-pemikiran maupun konsep-konsep pendidikan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam justru didominasi oleh konsep manusia yang boleh jadi itupun dari konsep orang Barat (non-Muslim). Inilah yang menjadi salah satu penyebab

menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudaratnya.

Perjalanan waktu dan pergeseran masa merupakan bagian yang ikut menentukan terjadinya perubahan. Perubahan zaman tanpa dapat dipungkiri ternyata memberikan pengaruh yang begitu besar bagi pola hidup dan kehidupan manusia yang berada pada putaran zaman itu sendiri. Di era globalisasi saat ini pernyataan tersebut tampak nyata ketika melihat sisi-sisi tertentu dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan misalnya, secara nyata ikut menggambarkan adanya perubahan yang begitu pesat, dan itu mengarah kepada hal yang positif walaupun terkadang menyimpan dampak negatif apabila manusianya tidak mampu merespon perubahan tersebut dengan bijaksana. Globalisasi ternyata mengubah nilai, sikap, dan pandangan hidup manusia. Nilai kebendaan (materialistis) menjadi ukuran dalam mengambil sikap dan pandangan hidupnya. Segala sesuatu yang baru selalu disenangi karena menurut sebagian orang bahwa yang baru adalah modern, sementara yang lama akan segera ditinggalkan karena dianggap kolot dan ketinggalan zaman.

Gejala-gejala tersebut dapat ditemukan tatkala melihat perilaku kehidupan anak-anak usia remaja yang notabene kondisi mentalnya

masih labil sehingga amat mudah menerima pengaruh dan mengikuti perubahan tanpa mengadakan penyaringan terlebih dahulu. Pada akhirnya mereka sering mengikuti pola-pola kehidupan yang dibawa oleh arus informasi dan teknologi secara membabi buta tanpa memperhitungkan dampak yang diakibatkannya. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit mengarahkan mereka kepada sikap mengagungkan kecemerlangan rasio yang pada akhirnya merobek nilai idealisme-humanisme. Sikap materialistis yang mengarah kepada konsep hedonisme secara bertahap akan menghapus aspek-aspek etika religius dan mengikis dinding moralitas dan humanisme. Akibat dari semua itu akan muncul ragam demoralitas seperti: tawuran antar pelajar, seks bebas, kriminalisasi di berbagai lingkungan, kebohongan, korupsi, dan lain sebagainya. Dan yang lebih menyedihkan adalah apabila hal tersebut malah dijumpai di dunia pendidikan.

Pendidikan kita selama ini dianggap gagal menampilkan fungsi-fungsi sosialnya saat dituntut membantu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa ini. Walaupun perbaikan di dunia pendidikan semakin nyata, baik dalam aspek manajemen, kurikulum, metode pembelajaran maupun sarana dan prasarannya tetapi *output* yang dihasilkan masih jauh dari yang diharapkan, terutama aspek moralitas. Ini artinya pendidikan selama ini tidak mampu

konsep-konsep pendidikan Al-Qur'an terkadang kurang maksimal penerapannya oleh umat Islam itu sendiri.

mencapai cita-cita pendidikan itu sendiri. Dalam amanat pembukaan UUD 1945 yang menerangkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya institusi Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sampai saat ini, pendidikan nasional masih belum bisa menciptakan pendidikan yang bisa menanamkan konsep-konsep pencerahan, kepekaan sosial, serta rasa memiliki terhadap tanah air.⁷⁵ Konteks pendidikan saat ini masih didominasi oleh konstruksi pemikiran yang sangat pragmatis dari dunia pendidikan, dimana orientasi untuk belajar ialah untuk mencari sebuah pekerjaan yang layak. Sekolah dianggap sebagai sebuah formalitas dan rutinitas yang harus dipenuhi untuk mendapatkan secarik kertas yang dinamakan ijazah. Tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Pendidikan tidak semua diukur menjadi indikator kesuksesannya. Contoh, pada salah satu tujuan pendidikan itu

⁷⁵Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Cet ke-2, h. 6.

disebutkan bahwa kecerdasan spiritual itu harus dikembangkan, bahkan dalam hal itulah yang menjadi dasar dari semuanya. Akan tetapi, untuk naik kelas atau lulus ujian, kecerdasan spiritual itu tidak menjadi penentu sehingga salah satu indikator dalam tujuan pendidikan, yaitu kecerdasan spiritual tadi tidak dihitung. Yang dihitung malahan nilai hasil belajar matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dengan rata-rata tertentu.

Pendidikan akhlak seakan tidak lagi menjadi kebutuhan dalam pendidikan masa kini. Padahal apabila ditelaah dengan seksama, pendidikan akhlak merupakan podasi sekaligus atap, akar sekaligus buah dari sistem pendidikan itu sendiri. Akhlak adalah awal dan akhir, artinya seseorang tidak akan mencapai kesuksesan tanpa dilandasi akhlak mulia; begitu pula kesuksesan tidak pernah ada apabila tidak berbuah akhlak mulia. Dengan pendidikan akhlak diharapkan *output* pendidikan mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Menurut Ibnu Qayyim⁷⁶, tujuan

⁷⁶Nama lengkapnya *Muh}ammad Ibn Abi> Bakr Ibn Ayyu>b Ibn H{a>rits az-Zur'iy al-Dimashqi> Abi> 'Abdilla>h Shamsuddi>n*, lahir pada bulan Safar 691 H. di Azra (dulu bernama Zar), salah satu desa di Damsyiq dan wafat pada tahun 751 H. Sebagai tokoh salaf, ia tidak terikat oleh madzhab ulama tertentu kecuali oleh kebenaran. Prinsip dasarnya adalah kembali kepada cara pendekatan salaf dengan menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah di atas semua pendapat madzhab dan golongan. Sejarawan mencatat bahwa Ibnu Qayyim adalah duplikat dari gurunya, Ibnu

pendidikan akhlak adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama kebahagiaan bagi manusia. Tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan menghiiasi diri dengan akhlak yang utama, dan orang yang mengotori dirinya dengan akhlak tercela yang merusak, sungguh ia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya⁷⁷. Beribadah kepada Allah sebagai tujuan pendidikan akhlak Ibnu Qayyim, berbeda dengan tujuan akhlak al-Ghazali⁷⁸ dan Ibn

Taimiyah. Ia adalah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai buku, di antaranya: *Madi>rijus Sa>likin baina Mana>zil Iyya>ka Na'budu wa Iyya>ka Nasta'i>n, Za>dul Ma'a>d, dan ar-Ru>h*. Lihat Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h. 239.

⁷⁷Ibnu Qoyyim, *Tuhfah al-Maulud*, (Beirut: Dar al-'Arabiyy, 1987), h.153.

⁷⁸Nama lengkapnya *Abu> Hja>mid ibn Muh}ammad ibn Muh}ammad al-Ghaza>li> at-Thu>si>*, lahir di Thabiran, Khurasan pada 450 H./1058 M.. Di usia remaja, beliau sudah meninggalkan Khurasan menuju Naisabur, kemudian Baghdad, Hijaz, Damaskus, Palestina, Mesir dan akhirnya kembali lagi ke Khurasan. Penjelajahannya yang luas mengantarkannya menjadi seorang ahli fikih, theology, filsafat dan tasawuf. Al-Ghazali wafat di Khurasan pada 505 H./1111 M. dengan meninggalkan sekitar 200 karya tulis yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu. Lihat Khairudin az-Zirikli, *Al-A'lam*, (Beirut: Da>r al-'Ilmi li al-Mala>yi>n, 1990), Jld VII, h. 22. Adapun pemikiran pendidikan al-Ghazali termuat dalam kitabnya *Fa>tih}atul Kita>b, Ayyuhal Walad, dan Ih}ya>' Ulu>middi>n*. Di dalam ketiga kitab tersebut, khususnya *Ih}ya>*, al-

Miskawaih⁷⁹. Baik al-Ghazali maupun Ibn Miskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki (*al-sa'adat al-haqiqiyat*)⁸⁰.

Dengan akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang Muslim diharapkan dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ghazali memaparkan secara rinci tentang pendidikan, dari mulai tujuan pendidikan, prioritas ilmu, metodologi, hubungan guru dan murid, dan lain sebagainya. Walaupun menurut al-Ghazali ilmu dibagi menjadi dua kelompok, ilmu *fardhu 'Ain* dan ilmu *fardhu Kifa>yah*, tidak berarti al-Ghazali membedakan ilmu pengetahuan, melainkan melihat ilmu secara objektif fungsionalnya serta tanggung jawab penuntutnya. Lihat Jalaluddin dan Umar Sa'i>d, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-2, h. 141

⁷⁹Nama lengkapnya adalah *Abu> 'Ali> Ah}mad ibn Muh}ammad ibn Ya'qu>b Miskawaih*, lahir di Ray (sekarang Teheran), Iran pada tahun 325H./934 M. dan meninggal pada tahun 421 H./1030 M., ia terkenal sebagai ahli kimia, sejarah, filsafat, kedokteran, dan sastra serta terkenal juga dengan gelar al-Kazin. Karya tulisnya banyak sekali tetapi hanya sebagian kecil yang masih ada, di antaranya yang paling terkenal tentang pendidikan akhlak (moral/etika) yang dimuat dalam kitabnya *Tarti>b as-Sa'a>dah, Jawi>dan Khira>d, dan Tahdzi>bul Akhla>q*. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), Cet. ke-3, h. 162

⁸⁰Lihat Sulaiman (ed), *Al-Ghazali Mizan al-Amal*, (kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), h. 303. Ahmad 'Abd Hamid *al-Sya'ir, Manhaj al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Thib'at al-Muhammadiyah, 1979) Cet. Ke-1, h. 126, dapat pula dibandingkan dengan penjelasan Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos, 1997), h. 162.

Karena dengan akhlak seseorang mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama. Oleh karena itu, berbagai kitab dan buku-buku agama banyak yang mengupas tentang akhlak, baik secara umum maupun secara khusus. Misalnya kitab yang dikarang oleh Ibnu Miskawaih dengan judul *Tahdzib al-Akhlaq*, Umar Bin Ahmad Baraja⁸¹ dengan kitabnya yang relatif tidak tebal yang diberi judul *Akhlaq lil Banin* yang mengupas tentang akhlak-akhlak yang harus diajarkan kepada anak-anak. Begitu juga dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji⁸², selain membahas tentang

metode pembelajaran secara komprehensif juga membahas tentang akhlak pelajar dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Karya Syaikh al-Zarnuji ini juga merupakan salah satu karya yang sangat populer di kalangan para santri pondok⁸³ pesantren⁸⁴ di

⁸¹Syaikh Umar bin Achmad Baradja lahir di kampung Ampel Maghfur, Surabaya, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqh. Dia didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *al-Akhlaq Lil Banin*, kitab *al-Akhlaq Lil Banat*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Lihat <http://abdullah-sifafulqulub.blogspot.com/2011/07/syaikh-umar-baraja-pengarang-akhlaq-lil-h> tml, diakses pada tanggal 31 Maret 2015.

⁸²Beliau adalah *Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi*. Wafat pada tahun 610 H. dan merupakan salah satu murid dari Syaikh Burhan al-

Diwan al-Farghāni> pengarang kitab *al-Hidayah*. Lihat Haji Khalifah, *Kasyf azh-Zhunnu>n 'An Asma>'i al-Kutub wa al-Funu>n*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1994 M/1414 H.), Jilid. 5, h. 15. Lihat juga 'Umar Ridwan> Kah>h>alah, *Mu'jam al-Mu'allifi>n: Tara>jim Mushannif al-Kutub al-'Arabiyyah*, (Beirut: Daar Ihyaa>' al-Tura>ts al-'Arabi>, 1957), Jilid 3, h. 43. Untuk informasi lengkapnya akan dibahas pada biografi al-Zarnuji pada bagian selanjutnya dalam penelitian ini.

⁸³Kata pondok berasal dari kata bahasa Arab "funduq" yang berarti *ruang tempat tidur, wisma* atau *hotel sederhana*. Dalam bahasa Indonesia kata pondok digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunannya, dan dapat pula berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil. Dalam realitasnya, pondok memang merupakan penampungan sederhana bagi para pelajar (santri) yang jauh dari tempat asalnya. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Cet-1, h. 98-99

⁸⁴Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti *tempat tinggal para santri*. Di luar pulau Jawa lembaga ini disebut dengan nama lain, seperti surau (Sumatra Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain). Kekhususan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri. Hal ini yang menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, antara lain: 1). Adanya hubungan

Indonesia⁸⁵, bahkan para santri⁸⁶ khususnya di pesantren tradisional

yang akrab antara santri dan kiai; 2). Santri taat dan patuh kepada kiai; 3). Para santri hidup secara mandiri dan sederhana; 4). Adanya semangat gotong royong dalam suasana persaudaraan; 5). Para santri terlatih hidup disiplin dan terikat. Adapun ciri-ciri umum pesantren yaitu: 1). Adanya pondok. Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal dan belajar di dalamnya dengan bimbingan kiai; 2). Adanya masjid. Masjid merupakan sarana dasar dalam pesantren karena ia adalah tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, terutama dalam mengerjakan tata cara ibadah; 3). Adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning; 4). Adanya santri dan kiai. Santri ada dua macam, yaitu santri mukim yang tinggal di dalam pesantren dan santri kalong yang tinggal di luar pesantren tetapi mengaji di dalam pesantren. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 1994), cet. ke-2, h. 99-105. Lihat Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), h. 18. Bandingkan dengan Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. ke-1, h. 19.

⁸⁵Lihat Amin Haedari dkk [ed], *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004) cet. ke-1, h. 146.

⁸⁶Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti *guru ngaji*. Sumber lain menyebutkan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa India “shastri” dari akar kata “shastra” yang berarti *buku suci, buku-buku agama*, atau *buku-buku tentang ilmu pengetahuan*. Sedangkan Nurcholish Madjid mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Sansekerta, “sastri” yang artinya *melek huruf*; dan berasal dari kata Jawa, “cantrik” yang artinya *orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap*. Lihat Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1995), h. 18.

diwajibkan mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum mengkaji kitab-kitab lainnya karena dengan mempelajari dan memahami isi kitab ini santri diharapkan memiliki akhlak mulia, baik akhlak kepada guru, ilmu dan ahli ilmu maupun kepada sesama santri. Seakan telah menjadi konsesus bagi para kiai⁸⁷ selaku pemangku pesantren, menetapkan kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* ini sebagai salah satu kitab acuan atau kurikulum wajib yang relevan dalam membekali dan mendasari kepribadian jiwa bagi setiap para santrinya, selama mereka menuntut ilmu pengetahuan. Dengan ini diharapkan kelak para pelajar tersebut benar-benar memperoleh kesuksesan dan mempunyai kemampuan untuk mengajarkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* karya syaikh al-Zarnu>ji merupakan salah satu kitab dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kiai dan santri. Lebih lanjut Nurcholis mengatakan, “Jadi

Lihat juga Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. ke-1, h. 19. Dalam hal ini santri berarti pengikut kiai sebagai muridnya atau penuntut ilmu agama.

⁸⁷Kata “kiai” berarti sebutan bagi alim ulama (khususnya dalam agama Islam) dan benda-benda bertuah. Kata “kiai” tidak saja berarti tua (yang kebetulan semakna dengan kata “*syaiikh*” dalam bahasa Arab), tetapi juga berarti sakral, keramat, dan sakti. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, h. 20.

tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab itu dalam sikapnya terhadap kiai. Hal ini dikarenakan dalam kitab tersebut mengajarkan tentang gambaran yang sangat ideal antara ketaatan murid terhadap gurunya”.⁸⁸ Sementara S.M. Ziauddin Alavi mengatakan bahwa al-Zarnu>ji> dalam kitab *Ta’li>m al-Mut’allim* menganalisa secara jelas tentang pengertian dan cakupan pendidikan yang diikuti dengan pembahasan tentang hakekat ilmu pengetahuan, pemilihan ilmu pengetahuan, waktu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, garis-garis besar petunjuk bagi pengajaran para siswa permulaan, hubungan dengan Tuhan dan tingkah laku (akhlak) yang baik.⁸⁹

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan kembali konsep akhlak pelajar perspektif al-Zarnu>ji> dalam Kitab *Ta’li>m al-Mut’allim*-nya, mengingat pendidikan tidak diartikan

⁸⁸Nurcholish Madjid mengatakan “Salah satu contoh cara menghormati guru adalah hendaknya murid tidak berjalan di depan guru, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika guru sedang kelelahan, dan sebagai tanda menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya”. Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*; h. 24. Lihat juga al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* [Madura: TMI Press al-Amin, tt], h. 57.

⁸⁹Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought In The Middle Ages*, (terj.) Abuddin Nata, dkk., (Bandung: Angkasa, 2003.), h. 90.

mengubah potensi dasar manusia tetapi mengkondisikan agar pemberdayaan potensi dasar manusia dan masyarakat itu menjadi lebih mengalami peningkatan kualitas dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi afektif yang lebih bermakna dalam mempengaruhi kehidupan manusia berlandaskan akhlak mulia. Dalam kitab *Ta’li>m al-Mut’allim* inilah konsep akhlak mulia bagi pelajar dibahas secara komprehensif.

1. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep akhlak pelajar menurut al-Zarnu>ji> yang terdapat dalam kitab *Ta’li>m al-Muta’allim*?
- b. Bagaimana implementasi akhlak pelajar perspektif al-Zarnu>ji> yang terdapat dalam kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* dalam pendidikan masa kini?

2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan dalam rumusan masalah sebelumnya adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep akhlak pelajar menurut al-Zarnu>ji> yang terdapat dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim*
- b. Untuk mengetahui implementasi akhlak pelajar perspektif al-Zarnu>ji> yang terdapat dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* dengan pendidikan masa kini

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Teknik pengambilan data penulis memfokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer kitab *Matn Ta'li>m al-Muta'allim* karya al-Zarnu>ji> yang diterbitkan di Semarang oleh Maktabah al-'Alawiyah tanpa tahun, dan sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian baik berupa kitab tafsir Al-Qur'an, Hadits, kitab klasik, buku, tesis, dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis. Hal ini dilakukan mengingat studi ini berkenaan dengan konsep akhlak pelajar dari seorang tokoh yang hidup dalam kurun waktu dan keadaan tertentu. Melalui analisis filosofis akan dihasilkan inti gagasan, sedangkan melalui analisis historis dan sosiologis akan dihasilkan faktor-faktor penyebab munculnya gagasan tersebut, serta

kemungkinan menghubungkannya dengan situasi lain di masa sekarang. Langkah-langkah dalam analisis filosofis dilakukan dengan cara mencari hubungan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya, menentukan titik persamaan dan perbedaannya, menganalisis dan menarik kesimpulan. Sedangkan dalam analisis historis langkah-langkahnya adalah menentukan masalah yang dibahas, mencari informasi tentang waktu, tempat, pelaku, dan latar belakang munculnya masalah tersebut. Sementara dalam analisis sosiologis langkah-langkahnya adalah menentukan masalah sosial yang mempengaruhi suatu gagasan dan mencari hubungan antara satu masalah sosial dengan masalah sosial lainnya, termasuk masalah di dunia pendidikan masa kini.

B. KAJIAN TEORI

1. Akhlak Perspektif Islam.

Akhlak jamak dari *khuluq*. Dalam kamus al-Munawwir, akhlak berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku.⁹⁰ Akhlak diartikan

⁹⁰Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 363. Dalam kamus *al-Munjid*, akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku. Lihat Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1960), h.194. Sementara di dalam Ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesucilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap

sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁹¹ Sedangkan menurut arti istilah, para ahli berbeda pendapat. Di antaranya: 1) Ahmad Amin mengatakan akhlak adalah kebiasaan baik buruk, seperti apabila suka menolong, maka disebut *akhlaq al-karimah* dan apabila suka menfitnah maka disebut *akhlaq al-madzmu>mah*.⁹²; 2) Al-Ghaza>li> mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁹³; 3) Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan atau dapat disebut dengan kebiasaan sehari-hari.⁹⁴ Dengan

sesama manusia. Lihat Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9.

⁹¹Lihat Husain al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, t.t.), h. 87.

⁹²Lihat Ah}mad Ami>n, *Kita>b al-Akhla>q*, (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.), h. 15

⁹³Lihat juga Abu> H}a>mid ibn Muh}ammad ibn Muh}ammad al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' 'Ulu>m ad-Di>n*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.), bab kitab *Riya>dlah an-Nafs wa Tahd}i>bil Akhla>q*, Jld 3, h. 52

⁹⁴Lihat Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

memperhatikan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan yang dalam melakukannya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Abudin Nata ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi tiga macam, yaitu:⁹⁵

- a. Akhlak terhadap Allah Swt.
Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah SWT) sebagai Khalik.⁹⁶ Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, Malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.⁹⁷ Ada beberapa Akhlak terhadap Allah, diantaranya yaitu:

- 1) Beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا

لِيَعْبُدُونِ

⁹⁵Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.146.

⁹⁶Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h.149.

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) Cet. 2, h.262.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56)⁹⁸

2) Bertakwa kepada Allah, sebagaimana firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran[3]: 102)⁹⁹

3) Mencintai Allah, sebagaimana firman-Nya berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ
مِن دُونِ اللَّهِ أُنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ ^ص وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ^ف وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ

⁹⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, h. 758

⁹⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, h. 80

ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 165).¹⁰⁰

Masih banyak lagi akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdo'a dan lain-lain.

- b. Akhlak terhadap manusia.
Akhlak terhadap manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap

¹⁰⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, h. 34.

sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk tersebut tidak hanya berbentuk hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Tetapi juga meliputi menyakiti hati seseorang dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli apakah aib tersebut benar atau salah.¹⁰¹ Ada bermacam-macam akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat dalam al-Quran atau Hadits, di antaranya:

- 1) berbakti kepada kedua orang tua¹⁰²
- 2) berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik benar (sesuai dengan lawan bicara),¹⁰³
- 3) mendahulukan kepentingan orang lain,¹⁰⁴
- 4) bertanggung jawab,¹⁰⁵
- 5) menjaga silaturahmi,¹⁰⁶
- 6) tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin,¹⁰⁷

¹⁰¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 151.

¹⁰² Lihat Q.S. al-An'am [6]: 151

¹⁰³ Lihat Q.S. al-Baqarah [2]:263, 83 dan al-Ahzab[33]: 70

¹⁰⁴ Lihat Q.S al-Hasyr [59]: 9.

¹⁰⁵ Lihat Q.S. al-Isra' [17]: 15.

¹⁰⁶ Lihat Q.S. an-Nisa' [4]: 157

- 7) jika bertemu mengucapkan salam,¹⁰⁸
- 8) mengucapkan ucapan yang baik,¹⁰⁹
- 9) jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain,¹¹⁰
- 10) tidak berprasangka buruk tanpa alasan,¹¹¹
- 11) menjaga amanah,¹¹²
- 12) kasih sayang,¹¹³
- 13) mengembangkan harta anak-anak yatim,¹¹⁴
- 14) memaafkan,¹¹⁵
- 15) membalas kejahatan dengan kebaikan¹¹⁶
- 16) mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan¹¹⁷
- 17) dan lain-lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita, meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda lainnya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi

¹⁰⁷ Lihat Q.S. an-Nuur [24]: 27.

¹⁰⁸ Lihat Q.S. al-Hijr [15]: 52

¹⁰⁹ Lihat Q.S. al-Isra' [17]: 53

¹¹⁰ Lihat Q.S. al-Hujurat [49]: 11

¹¹¹ Lihat Q.S. al-Hujurat [49]: 12

¹¹² Lihat Q.S. an-Nisa' [4]: 58

¹¹³ Lihat Q.S. al-Balad [90]: 17

¹¹⁴ Lihat Q.S. an-Nisa' [4]: 6

¹¹⁵ Lihat Q.S. asy-Syura [42]: 40

¹¹⁶ Lihat Q.S. Ali Imran [3]: 134

¹¹⁷ Lihat Q.S. Ali Imran [3]: 104

manusia sebagai khalifah¹¹⁸, yang dengan fungsi tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.¹¹⁹

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pelestarian agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi manusia sebagai khalifah, manusia dituntut dapat

melakukan pengayoman, pemeliharaan serta pelestarian alam dan lingkungan. Manfaat dari khalifah tersebut semuanya adalah untuk kebaikan manusia sendiri. Semua yang ada baik di langit maupun bumi serta semua yang berada di antara keduanya adalah ciptaan Allah yang diciptakan secara *haq* dan pada waktu yang ditentukan. Dan semua yang ada di antara langit dan bumi ini diserahkan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.¹²⁰ Semuanya itu merupakan amanat bagi manusia yang harus di pertanggung jawabkan. Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin yang berhembus di udara dan setiap tetes air hujan yang tumpah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.

2. Internalisasi Akhlak Pelajar Melalui Pendidikan Karakter

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman (sebuah proses), internalisasi sebagai upaya dalam menghayati nilai suatu

¹¹⁸Kata khalifah berasal dari *fi'il ma>dji> khalafa* yang berarti "mengganti dan melanjutkan". Lihat Ibnu Manzur al-Anshari, *Lisa>n al-'Arab*, (Beirut-Libnan: Da>r at-Ta>tsi> al-'Arabi>, 771 H.), Jilid IX, h. 171-172. Bila pengertian ini ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya adalah lebih cenderung pada pengertian mengganti, yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain. Lihat ar-Raghi>b al-Ashfaha>ni>, *Mu'jam al-Mufrada>t Li Alfa>dz Al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), h. 469. Secara umum para filosof berbeda pendapat dalam mendefinisikan arti khalifah. Abdurrahman Saleh Abdullah mengelompokkan pandangan para filosof tersebut dalam tiga wacana, yaitu: 1). Memandang manusia sebagai spesies yang menggantikan spesies yang lain; 2). Mengartikan kata khalifah dengan menunjukkan kepada sekelompok masyarakat (manusia) yang menggantikan kelompok masyarakat yang lain; 3). Melihat manusia dalam visi kekhalfahannya menuju proses penciptaannya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dengan arti yang lebih luas yaitu senantiasa mengikuti perintah-Nya. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Terj.) M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 46-47.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*: h. 270.

¹²⁰Lihat Q.S. Al-Baqarah [2]: 29 dan Q.S. Al-Ahqaf [46]: 3

konsep atau ajaran, sehingga nilai atau ajaran tersebut dapat tertanam dengan baik pada diri seseorang untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi baginya dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.¹²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹²² Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian seseorang. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi¹²³, yaitu:

- a. *Tahap Transformasi Nilai*, ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

- b. *Tahap Transaksi Nilai*, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. *Tahap Transinternalisasi* : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah yang berkaitan dengan olah pikir (agar anak cerdas), olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olahraga (bersih dan sehat), olah rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang muaranya menuju nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter.

Proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah dapat dilakukan berbagai cara, tergantung dari sekolah tersebut dalam mengemasnya.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu

¹²¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001) hal. 267

¹²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 336.

¹²³M. Muhaimin, "dkk.." *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 153.

menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif. Penelitian yang dilakukan Zuchdi, dkk. pada tahun 2006 pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil antara lain bahwa:¹²⁴

- 1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter;
- 2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat

keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan

- 3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif.

Beberapa saran yang diajukan antara lain:

- a) setiap lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler; dan
- b) konteks intitusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter

Fakta hasil penelitian tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa pendidikan akhlak di sekolah membutuhkan perhatian serius demi terciptanya generasi yang sesuai dengan cita-cita pendidikan Nasional. Penulis berpandangan bahwa akhlak pelajar pertama sekali haruslah terbentuk melalui pembelajaran sekaligus dapat diaplikasikan saat ia melakukan proses pembelajaran. Di sinilah pentingnya mengkaji ulang konsep akhlak pelajar sebagaimana yang telah diajarkan al- Zarnu>ji> dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

C. TEMUAN PENELITIAN

¹²⁴Lihat Darmiyati Zuchdi, dkk. "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan: Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006 Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007", dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 106, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. 108-109. Diakses pada tanggal 02 April 2015

1. Biografi Pengarang dan Profil Kitab *Ta'li>m Al-Muta'allim*

Al-Zarnu>ji> memiliki nama lengkap Syaikh Burha>nuddi>n Ibra>hi>m al-Zarnu>ji> al-Hanafi>. ¹²⁵ Kata “syaikh” merupakan panggilan kehormatan bagi seorang ulama, seperti “kiai” dalam bahasa Jawa. Sedangkan kata “Burha>nuddi>n” (bukti kebenaran agama) merupakan gelar yang diberikan kepadanya. ¹²⁶ Selain dari itu, al-Zarnu>ji> juga bergelar “*Burha>n al-Isla>m*” (bukti kebenaran Islam). ¹²⁷ Adapun al-Zarnu>ji> adalah nama yang dinisbatkan dari nama kota tempat di mana beliau berada. Adapun nama person-nya sampai sekarang, menurut ‘Aliy As’ad, belum ditemukan literatur yang menuliskannya. ¹²⁸

¹²⁵H}aji Khali>fah, *Kasyf azh-Zhunu>n ‘An Asma>i al-Kutub wa al-Funu>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1994), Jilid 5, h. 15. Lihat juga M. Plessner dan J.P. Berkey “al-Zarnu>ji>”, dalam C.E. Bosworth, dkk. (ed.), *Encyclopedia of Islam, WebCD Edition* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003).

¹²⁶Umar Ridha> Kah}h}a>lah, *Mu’jam al-Mu’allifi>n: Tara>jim Mushannif al-Kutub al-‘Arabiyyah* (Beirut: Da>r Ihya’ at-Tura>ts al-‘Arabi>, 1957), Jilid 3, h. 43

¹²⁷Di antara ulama yang memberikan gelar *Burha>n al-Isla>m* kepada al-Zarnu>ji> adalah ‘Abd ‘Azi>z Sya>hi>n Saqar, ‘Abd al-Ghani> asy-Syara>ji>, Sayyid Ah}mad ‘Utsma>n, Marwa>n al-Qibba>ni> dan lain-lain. Lihat Muh}yiddi>n ‘Atiyah, *al-Fikr at-Tarbawi> al-Islami: Qa>’imah Biblihrafayah*, (Kairo: al-Ma’had al-‘Alami> Li al-Fikr al-Isla>mi>, 1994). Cet. ke-3, h. 95

¹²⁸Al-Zarnu>ji>, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As’ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), Bab Pembukaan, h. ii.

Di kalangan ulama belum diketahui tanggal kelahirannya. Adapun mengenai masa hidup dan wafatnya ada beberapa pendapat, yaitu: *pertama*, al-Zarnu>ji> wafat pada tahun 591 H./1195 M.; ¹²⁹ *kedua*, al-Zarnu>ji> wafat pada tahun 640 H./1243 M.. Hal ini diduga karena al-Zarnu>ji> penulis kitab *Ta'li> al-Muta'allim* ini hidup dalam satu zaman dengan al-Zarnu>ji> lain, yaitu Ta>jjuddi>n Nu’ma>n ibn Ibra>hi>m al-Zarnu>ji> yang hidup pada tahun 640 H./1243 M.; ¹³⁰ *ketiga*, al-Zarnu>ji> hidup sezaman dengan Ridha>’uddi>n an-Naisa>bu>ri> yaitu antara tahun 500-600 H. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Grunebaum dan Abel, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyatakan bahwa al-Zarnu>ji> adalah “*toward the end of 12th and beginning of 13th century AD*”. ¹³¹

Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Adapun

¹²⁹Mochtar Afandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnu>ji>’s Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*, (Monttread: Institute of Islamic Studies McGill University, 1993), h.19. adalah Tesis.

¹³⁰Khairuddi>n az-Zirikli>, *al-A’la>m: Qa>mu>s Tara>jim li Asyha>r ar-Rija>l wa an-Nisa>’ min al-‘Arab wa al-Musta’ribi>n wa al-Mustasyriqi>n*, (Beirut: Da>r al-‘Ilm li al-Mala>yi>n, 1990), Cet. Ke-9, Juz 8, h. 35.

¹³¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003). Cet. Ke-3, h. 104.

mengenai nama al-Zarnu>ji> itu sendiri dinisbatkan pada nama sebuah tempat yaitu Zurnu>j, yang menurut al-Qura>syi> adalah sebuah nama tempat yang terletak di wilayah Irak.¹³² Lain halnya dengan Ya>qu>t ibn ‘Abdulla>h al-Hama>wi> yang mengatakan bahwa Zurnu>j adalah sebuah tempat yang sangat masyhur di “*Ma>wara>’an-Nahr*” yang termasuk dalam wilayah Turkistan (kini Afghanistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda.¹³³ Sedangkan nama al-Hanafi> menurut H>aji Khali>fah dinisbatkan pada nama madzhab yang dianutnya yaitu madzhab Imam Hanafi>.¹³⁴

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan para peneliti. Bukhara dan Samarkand adalah kota-kota yang dikunjungi al-Zarnu>ji>. Hal ini beliau lakukan karena kedua kota tersebut dinilai sebagai pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan lain sebagainya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang

¹³²al-Qura>syi, *al-Jawa>hir al-Madi>ah fi> Tabaqa>t al-H>janafiyyah*, (Kairo: ‘Isa> al-H>alabi>, 1958), Juz 2, h. 312.

¹³³Shiha>buddi>n Abi> ‘Abdilla>h Ya>qu>t ibn ‘Abdulla>h al-Hama>wi> ar-Ru>mi> al-Baghda>di> *Mu’jam al-Bulda>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), Juz IV, h.378. Ditahqiq oleh Farid’Abd al-‘Azi>z al-Jundi>.

¹³⁴H>aji Khali>fah, *Kasyf azh-Zhunu>n ‘An Asma>i al-Kutub wa al-Funu>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1994), Jilid 5, h. 15.

diasuh antara lain oleh: Burha>nuddi>n al-Marghi>na>ni> (w. 593 H./1197 M.), Syamsuddi>n ‘Abd al-Wajdi> Muh>ammad ibn Muh>ammad ibn ‘Abd al-Satta>r al-‘Amidi> dan lain-lainnya. Selain itu al-Zarnu>ji> juga belajar pada Ruknuddi>n al-Farghi>na>ni>, seorang ahli fikih, sastra, dan seorang penyair yang wafat pada tahun 594 H./1170 M. dan juga pada Rukn al-Isla>m Muh>ammad ibn Abi> Bakar, yang terkenal dengan nama Khawa>hir Za>da>, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fikih, sastra, dan syair yang wafat pada tahun 573 H./1177 M.¹³⁵

Mengenai kondisi sosial dan lingkungan masyarakat pada waktu al-Zarnu>ji> hidup, para peneliti pun masih berbeda pendapat. Menurut al-Qura>syi>, al-Zarnu>ji> adalah seorang pendidik yang hidup pada abad ke-13. Sedangkan M. Plessner dan J.P. Berkey yang mengatakan bahwa al-Zarnu>ji> adalah hidup pada akhir abad 6 H./12 M. dan awal abad ke-7 H./13 M..¹³⁶ Demikian pula halnya dengan G.E. Von Grunebaun dan Theodora M. Abel yang mengatakan bahwa al-Zarnu>ji> adalah seorang ulama yang hidup pada akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13

¹³⁵Mochtar Afandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnu>ji>’s Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*, h. 2-5.

¹³⁶Lihat M. Plessner dan J.P. Berkey “al-Zarnu>ji>”, dalam C.E. Bosworth, dkk. (ed), *Encyclopaedia of Islam, Web CD Edition*.

Masehi.¹³⁷ Marwa>n Qabba>ni> juga mengatakan bahwa al-Zarnu>ji> hidup sekitar pertengahan abad ke-6 Hijriyah hingga sepertiga awal abad ke-7 Hijriyah. Pendapat Qabba>ni> tersebut diperkuat lagi oleh hasil penelitian Muh}}ammad ‘Abd al-Qa>dir Ah}}mad yang menyatakan bahwa al-Zarnu>ji> hidup sejak pertengahan abad ke-6 sampai awal abad ke-7 Hijriyah. Sementara itu dalam katalog perpustakaan Berlin No. 111, Ahlward menyebutkan bahwa Muh}}ammad ibn Sulaima>n al-Kaffa>wi> (w. 990 H./1592 M.) menempatkan al-Zarnu>ji> ke dalam kelompok generasi ke-12 ulama madzhab Hanafiyah, dan diperkirakan ia hidup hingga tahun (620 H./1223 M.).¹³⁸ Dari berbagai pendapat tentang masa hidup al-Zarnu>ji> tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa al-Zarnu>ji> hidup di penghujung pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad yang berlangsung hingga lebih kurang lima abad lamanya yaitu tahun 132-640 H. atau 750-1258 M., yang pada kurun waktu tersebut merupakan masa puncak kejayaan Islam dalam peradaban dan ilmu pengetahuan.

Adapun guru-guru al-Zarnu>ji> adalah sebagai berikut: 1) Syaikh Burha>nuddi>n ‘Ali> ibn

¹³⁷Mochtar Afandi, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnu>ji>’s Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*, h. 2-5;

¹³⁸M. Plessner dan J.P. Berkey “al-Zarnu>ji>”, dalam C.E. Bosworth, dkk. (ed), *Encyclopaedia of Islam, Web CD Edition*.

Abi> Bakar al-Marghi>na>ni>, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *al-Hida>yah*, suatu kitab fikih rujukan utama madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H./1197 M.; 2) Rukn al-Isla>m Muh}}ammad ibn Abi> Bakar, populer dengan nama Khawa>hir Za>da> atau Ima>m Za>da> (w. 573 H./1177 M.). Beliau ulama besar ahli fikih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara, wafat pada tahun 573 H./1177 M.; 3) Syaikh H}}amma>d ibn Ibra>hi>m, ulama ahli fikih bermadzhab Hanafi>, sastrawan dan ahli kalam, wafat pada tahun 576 H./1180 M.; 4) Fakhruddi>n al-Kasya>ni>, yaitu Abu> Bakar ibn Mas’u>d al-Kasya>ni>. Beliau ulama ahli fikih bermadzhab Hanafi pengarang kitab *Badi’ ash-Shana>i*. wafat pada tahun 587 H./1197 M.; 4) Syaikh Fakhruddi>n Qa>dhi> Kha>n al-Anzajandi>, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi> dan banyak menulis kitab, wafat pada tahun 592 H./1196 M.; 5) Ruknuddi>n al-Farghi>na>ni> yang digelar dengan al-Adi>b al-Mukhta>r (sastrawan pujangga pilihan). Beliau seorang ulama ahli fikih bermadzhab Hanafi>, pujangga sekaligus penyair, wafat pada tahun 594 H./1198 M.¹³⁹ Sementara

¹³⁹H}aji Khali>fah, *Kasyf azh-Zhunu>n ‘An Asma>i al-Kutub wa al-Funu>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1994), Jilid 5, h. 15. Lihat juga ‘Umar Ridha> Kah}h}a>lah, *Mu’jam al-Mu’allifi>n: Tara>jim*

mengenai murid-murid al-Zarnu>ji>, penulis belum menemukan referensi atau data yang menerangkan nama-nama murid beliau. Hal ini disebabkan minimnya informasi dari beberapa referensi yang menerangkan tentang biografi dan riwayat hidup al-Zarnu>ji>. Adapun mengenai karya al-Zarnu>ji>, menurut H}aji Khali>fah mengatakan bahwa karya al-Zarnu>ji> yang dapat diketahui dan dinikmati hingga zaman sekarang ini adalah kitab *Ta'li>m al-Muta'allim*. Lebih lanjut dikemukakan oleh H}aji Khali>fah bahwa kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya al-Zarnu>ji>.beliau wafat pada tahun 610 H.¹⁴⁰

2. Akhlak Pelajar Dalam Kitab *Ta'li>m al-Muta'allim*

Akhlak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pelajar, karena dengan akhlak mulia akan dibedakan antara orang terdidik dengan tidak terdidik. Oleh karena itu al-Zarnu>ji> berpesan kepada para pelajar agar selalu memperhatikan dan mengamalkan akhlak mulia, diantaranya: syukur, tawakal, dermawan, ikhlas, zuhud, kasih sayang, sabar, *husnudhan*,¹⁴¹ *wara'*,

Mushannif al-Kutub al-'Arabiyah h. 43. Lihat juga M. Plessner dan J.P. Berkey "al-Zarnu>ji>," dalam C.E. Bosworth, dkk. (ed.), *Encyclopedia of Islam, Web CD Edition*.

¹⁴⁰H}aji Khali>fah, *Kasyf azh-Zhunu>n 'An Asma>i al-Kutub wa al-Funu>n*, h. 15.

¹⁴¹H}usnudhan artinya berprasangka baik, lawan kata dari *su'udhan* yang berarti

tawa>dhu'; menghadap kiblat, memegang teguh agama dan sunah, dan menjaga lisan.

a. Sabar dan tabah dalam menuntut ilmu

Sabar dan tabah merupakan pangkal dari segala urusan. Begitu pula dalam menuntut ilmu, Kesabaran dan ketabahan adalah modal dasar yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Banyak orang yang berlomba menuju kemuliaan, tetapi jarang yang mempunyai ketabahan. Demikian yang dikatakan al-Zarnu>ji> dengan mengutip sebuah syair.¹⁴² Menuntut ilmu adalah jalan menuju kemuliaan, tanpa kesabaran dan ketabahan berarti kesia-siaan. Oleh karena itu, al-Zarnu>ji> berpesan kepada para pelajar agar selalu tabah dalam menempuh studinya, dengan cara: 1). Setelah

prasangka buruk; atau dalam bahasa modern disebut *positive thinking*. Seorang pelajar hendaknya menghindari prasangka buruk karena sifat ini termasuk akhlak tercela dan akan berakibat permusuhan.

¹⁴²Syair yang digubah oleh al-Zarnu>ji> adalah sebagai berikut:

لِكُلِّ إِلَى شَأٍ الْغَلَا حَرَكَاتٌ ۞ وَلَكِنْ عَزِيْزٌ
فِي الرِّجَالِ ثَبَاتٌ

"Semua orang berlomba-lomba menuju kemuliaan, Tetapi jarang yang punya ketabahan." Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.), h. 14; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Indonesia: Maktabah Da>r Ihya' al-Kutub Al-'Arabiyah, t.t.), h. 14.

mempelajari suatu kitab¹⁴³ dilarang meninggalkannya dalam keadaan terbengkalai; 2). Dalam mempelajari suatu bidang studi tidak beralih ke bidang studi lain kecuali bidang studi yang pertama telah dipahaminya;¹⁴⁴ 3). Tidak berpindah-pindah dari institusi satu ke institusi lainnya kecuali karena terpaksa; 4). Sabar dalam melawan kehendak hawa nafsunya; dan 5). Harus sabar dalam menerima segala ujian dan bencana saat menempuh studi.¹⁴⁵ Dalam pendidikan masa kini telah diimplementasikan dengan cara meng-*input data base* NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) ke Depdiknas sejak siswa memasuki sekolah dasar. Upaya ini diharapkan agar siswa tetap konsisten dalam menuntut ilmu di sekolah dimana ia telah tentukan semula

¹⁴³Kata “kitab” dalam tradisi pesantren dipergunakan untuk menyebut buku-buku klasik yang berbahasa Arab, sedangkan buku-buku yang selain berbahasa Arab disebut “buku”.

¹⁴⁴Dalam istilah pendidikan sekarang dikenal dengan istilah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai terendah yang dijadikan dasar sebagai indikator pencapaian kompetensi dasar siswa dalam memahami pelajaran.

¹⁴⁵Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 14; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 15. Lebih lanjut al-Zarnu>ji> menukil kata mutiara yang berbunyi: خَرَانٌ الْمُنَى عَلَى قَطَاطِيرِ الْمَخْنِ (*Gudang-gudang harapan berada dalam rentetan ujian*).

b. Mengagungkan ilmu dan ulama¹⁴⁶

Betapa mulianya ilmu dan ahlinya sampai malaikat pun sujud kepada Nabi Adam As. Cerita yang terdapat di dalam Al-Qur'an ini memberikan pemahaman bahwa ilmu dan ahlinya memang pantas untuk diagungkan dan dihormati. Malaikat sujud (dalam arti hormat) kepada Ādam As bukan karena faktor asal kejadiannya, tetapi karena ilmu yang telah Allah SWT ajarkan kepadanya. Begitu pula seorang pelajar, mengagungkan ilmu dan ahlinya adalah sebuah keniscayaan.¹⁴⁷ Karena ilmu dan keberkahannya hanya dapat diperoleh dengan rasa *ta'z}i>m* kepadanya. Oleh

¹⁴⁶Pembahasan masalah ini terdapat pada pasal keempat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 16-22; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 16-20.

¹⁴⁷Menurut al-Zarnu>ji>, guru sederajat dengan seorang dokter dalam kehormatannya. Syair yang digubah al-Zarnu>ji> mengatakan:

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا ◊ لَا يَنْصَحَانِ
إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا ◊ فَاصْبِرْ لِذَانِكَ إِنْ جَفَوْتَ
طَبِيبَهَا ◊ وَأَقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

“ Sesungguhnya guru dan dokter, kedua-duanya tidak akan menasihati jika tidak dihormati. Jika kau abaikan dokter maka bersabarlah dengan penyakitmu, jika kau abaikan guru maka terimalah kebodohanmu.” Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.), h. 18; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 18.

karena itu, al-Zarnu>ji> menjelaskan beberapa cara mengagungkan ilmu dan ahlinya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Menghormati guru¹⁴⁸

Guru adalah orang tua bagi murid-muridnya karena gurulah yang mengantarkan murid meraih selamat dunia akhirat. Sebagaimana 'Ali> ibn Abi> Tha>lib ra pernah berkata bahwa ia siap dijual, dimerdekakan, atau tetap menjadi budak seseorang yang mengajarnya walau satu huruf ilmu. Hak guru adalah hak yang paling hakiki yang wajib dijaga oleh setiap murid, karena ilmu yang telah diajarkan olehnya senilai seribu dirham dalam setiap hurufnya. Di samping itu, menghormati ulama juga dapat menyebabkan keturunan seseorang menjadi orang alim karena

¹⁴⁸Al-Zarnu>ji> menganggap penting penghormatan dengan mengatakan, “Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan penghormatan (*h}urmah*), dan tiada kegagalannya kecuali meninggalkan penghormatan.” Oleh karena itu al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa penghormatan lebih penting daripada ketaatan. Karena ketidaktaatan (dalam bahasa agama disebut maksiat) tidak menjadikan kufur bagi seseorang asalkan dalam berbuat maksiat tersebut tidak didasari dengan meremehkan (*istikhfa>f*) dan penghinaan (*iha>nah*) terhadap agama dan Allah SWT. Lihat juga Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 36.

keberkahan ilmu-ilmu ulama.¹⁴⁹

Di antara mengagungkan ilmu adalah menghormati guru. Demikian penuturan al-Zarnu>ji>. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa termasuk menghormati guru antara lain: 1). Tidak berjalan di depannya; 2). Tidak duduk di tempatnya; 3). Tidak mendahului berbicara kecuali dengan izinnya; 4). Tidak banyak bicara di sisinya; 5). Tidak bertanya sesuatu yang membosankannya; 6). Mengambil waktu yang tepat saat bertamu dan tidak mengetuk pintu rumahnya tetapi menunggu sampai ia keluar; 7). Menghormati puteranya dan siapapun yang berkaitan dengannya, dan lain sebagainya.¹⁵⁰ Inti

¹⁴⁹Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 16; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 17.

¹⁵⁰Dalam hal ini al-Zarnu>ji> menceritakan dari gurunya, Syaikh Burha>nuddi>n mengatakan bahwa di antara ulama besar Bukhara dalam suatu majelis taklim sesekali berdiri. Ditanyakan kepadanya, ia menjawab bahwa putera gurunya sedang bermain di halaman beserta teman-temannya dan ia sesekali mendekati pintu majelis. Karena menghormati gurunya, maka ia berdiri saat putera gurunya terlihat olehnya. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 17; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 17. Menurut penulis cara

dari semua itu adalah mencari ridha sang guru, menghindari murkanya, dan melaksanakan perintahnya (selama tidak melanggar agama). Karena barangsiapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikanya.

Dalam dunia pendidikan masa kini akhlak pelajar yang berhubungan dengan aspek ini sudah terkikis dan lama kelamaan akan hilang. Ini disebabkan karena model pendidikan saat ini mengacu kepada prinsip *student oriented* dimana siswa harus aktif dalam pembelajaran dan guru sebatas sebagai fasilitator dan mediator. Implikasi dari model pendidikan tersebut meletakkan guru sejajar dengan siswa dalam proses belajar sehingga rasa hormat dan takdhim pun menjadi hilang.

2) Memuliakan kitab

Di antara wujud mengagungkan ilmu adalah memuliakan kitab, karena kitab adalah tempat di mana ilmu ditulis. Memuliakan kitab pada hakikatnya

adalah mengagungkan ilmu itu sendiri. Al-Zarnu>ji> menuturkan bahwa di antara cara memuliakan kitab, antara lain: 1). Tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci;¹⁵¹ 2). Tidak menjulurkan kaki ke arah kitab; 3). Meletakkan kitab yang lebih tinggi derajatnya di atas kitab yang lebih rendah, contoh meletakkan kitab tafsir Al-Qur'an di atas kitab hadits, dan seterusnya; 4). Tidak meletakkan barang apapun di atas kitab; 5). Menulisi dengan tulisan yang jelas dan indah; 6). Tidak mencorat-coret di dalamnya dengan coretan yang tidak berguna;¹⁵² 7). Tidak

¹⁵¹Dalam hal ini diceritakan bahwa Syaikh As-Sarkhasi> (w. 483 H./1090 M.) pernah sakit perut saat beliau belajar sehingga sering buang air. Karena *ta'zhimnya* terhadap ilmu maka beliau rela berwudhu sampai 17 kali. Di sisi lain al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa ilmu adalah *nu>r* (cahaya) dan wudhu juga *nu>r*. Ketika kedua *nu>r* berpadu maka semakin cemerlang ilmu yang diperoleh. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.), h. 19; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 18.

¹⁵²Ima>m Abu> H>ani>fah menasihati seseorang yang tulisannya kacau dengan berkata, "Jangan bikin kacau tulisanmu jika kau masih hidup, kau akan menyesal dan jika kau mati, kau akan dimaki." Maksudnya adalah saat usia senja dan mata mulai rabun, apabila ingin membaca tulisan tersebut maka tidak akan dapat membacanya. Dengan demikian penyesalan akan didapat. Begitu

penghormatan kepada guru seperti kisah ini, boleh jadi dipandang kurang proporsional dan tidak edukatif lagi di saat sekarang, karena dapat mengganggu ketenangan belajar.

menulisi dengan tinta warna merah.¹⁵³ Lebih lanjut al-Zarnu>ji> menyarankan agar format kitab itu persegi empat, karena format demikian lebih memudahkan untuk

pula saat dia sudah meninggal, kemudian tulisan tersebut tidak dapat dibaca oleh generasi berikutnya maka mereka akan memakinya.

¹⁵³Al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa warna merah dalam kitab adalah simbol para filosof dan bukan warna (simbol) ulama salaf. Bahkan al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa gurunya sampai-sampai tidak berkenan mengendarai kendaraan berwarna merah. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 20; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh) Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 19. Menurut penulis, warna adalah ekspresi dari citra dan rasa. Mungkin pada waktu itu, filosof selalu memilih warna merah untuk mengekspresikan citra rasanya, tapi lain halnya dengan para ulama salaf. Kenyataannya di Indonesia sendiri sampai sekarang warna merah tidak dipakai untuk mengekspresikan citra rasa keagamaan dan pendidikan. Karena itu, penulis tidak pernah menemukan masjid, *mushalla>*, madrasah atau pesantren yang dicat dengan dominasi warna merah. Dalam hadits diterangkan bahwa sebaik-baiknya pakaian adalah berwarna putih, dan ada juga hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah *Shallalla>hu 'Alaihi Wasallam* mengenakan surban hijau. Kubah makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sendiri berwarna hijau, yang disebut dengan *al-Qubbah al-Khadhra>*'. Tetapi sepengetahuan penulis belum menemukan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi yang melarang penggunaan warna merah pada buku dan tulisan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa larangan penggunaan warna merah pada tulisan semata karena faktor kenyamanan dan kesehatan mata, bukan karena larangan syara'.

meletakkan, mengambil, dan mengkajinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi-informasi di dunia pendidikan pun mengalami perubahan media yang digunakan dalam belajar mengajar. Seperti dalam mengajar, guru sudah jarang menggunakan papan tulis dan kapur tulis, melainkan menggunakan proyektor dengan alat bantu berupa laptop. Begitu pula siswa dalam belajar, kalau pada zaman dulu dimana teknologi belum canggih siswa belajar menggunakan buku tulis. Tetapi kenyataan di zaman sekarang banyak sekolah yang mengharuskan siswanya menggunakan komputer sebagai sarana belajarnya.

3) Khidmat dalam mengikuti proses belajar

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh pelajaran dengan penuh keseriusan serta rasa hormat. Keseriusan dalam memperhatikan pelajaran adalah mutlak harus dimiliki oleh pelajar, walaupun ia telah mendengar pelajaran yang sama sebanyak seribu kali. Karena serius dalam memperhatikan pelajaran adalah ciri-ciri ahli ilmu.¹⁵⁴

¹⁵⁴Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 20; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh)*

- 4) Menyerahkan pemilihan bidang studi kepada guru Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar tidak memilih sendiri bidang studinya, tetapi menyerahkan kepada gurunya. Karena guru adalah orang yang telah melakukan uji coba sehingga lebih tahu tentang apa yang terbaik buat murid-muridnya, termasuk memilihkan bidang studi yang sesuai dengan bakat dan kompetensi muridnya.¹⁵⁵
- 5) Memilih posisi duduk yang tepat Saat belajar, penuntut ilmu hendaknya memilih tempat duduk yang tepat. Artinya, tidak terlalu dekat dengan guru atau terlalu jauh darinya. Duduk terlalu dekat menandakan kurangnya rasa hormat kepada guru. Sedangkan duduk terlalu jauh dari guru dikhawatirkan ilmu yang disampaikan kurang dapat diterima.¹⁵⁶
- 6) Menghindari akhlak tercela Akhlak tercela dalam hati seseorang ibarat anjing

galak di dalam rumah. Apabila di dalam rumah terdapat anjing galak maka setiap orang akan takut memasukinya. Demikian pula akhlak tercela, apabila berada di hati seorang pelajar, ilmu dan hikmah akan sulit memasukinya.¹⁵⁷ Dalam hal ini, siswa zaman sekarang mulai dikaburkan terhadap pemahaman akhlak. Akibat dari derasnya arus informasi yang tak terkontrol secara selektif sehingga berdampak terhadap biasanya nilai-nilai kebaikan. Seperti dalam hal pergaulan bebas misalnya, banyak siswa yang terjebak karena kurangnya pengetahuan apakah hal tersebut dosa atau tidak, apakah memalukan atau tidak, apakah berakibat buruk atau tidak. Pembiaran dari keluarga dan masyarakat terhadap meraknya pergaulan bebas menambah kekokohan membenaran dalam hati siswa.

Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum, h. 19.

¹⁵⁵Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 21; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 20.

¹⁵⁶Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 21; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 20.

¹⁵⁷Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.), h. 22; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 21. Macam-macam akhlak tercela telah dijabarkan pada *footnote* ke-41. Al-Zarnu>ji> menekankan agar pelajar menjauhi akhlak tercela khususnya sombong (*takabbur*) karena sifat sombong merupakan musuh pelajar sebagaimana banjir musuh dataran tinggi.

7) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
Keberhasilan dalam segala hal tak terlepas dari faktor usaha dan kesungguhan untuk meraihnya,¹⁵⁸ begitu pula menuntut ilmu. Kesungguhan pelajar dalam meraih cita-cita dapat diwujudkan dengan tekun mengulangi pelajaran yang telah didapatkannya. Al-Zarnu>ji> menyarankan bahwa waktu yang baik untuk mengulang pelajaran adalah saat antara Maghrib dan Isya' atau waktu Sahur (menjelang subuh). Lebih lanjut al-Zarnu>ji> mengutip sebuah syair yang mengatakan bahwa cara meraih cita-cita adalah dengan mengurangi tidur di malam hari dan mengurangi makan.¹⁵⁹ Hal itu perlu

dilakukan oleh penuntut ilmu agar waktu yang terus berjalan tidak habis terbuang sia-sia. Selanjutnya al-Zarnu>ji> menyarankan apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu maka beralih ke bidang studi lain.¹⁶⁰

Dalam aspek ini siswa zaman sekarang mengalami cobaan yang sangat hebat. Cobaan tersebut datang dari meluasnya segala jenis hiburan di kalangan masyarakat. Baik berupa acara televisi maupun panggung hiburan yang meletakkan waktu tayangnya pada jam-jam

¹⁵⁸Al-Zarnu>ji> menukil sebuah kata mutiara yang berbunyi:

وَلَجَّ
مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ ، وَمَنْ فَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ

“Siapa bersungguh hati mencari sesuatu, pastilah ketemu; dan siapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasuki.” Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.), h. 22; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 21.

¹⁵⁹Di antara syair yang digubah al-Zarnu>ji> ialah:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَالَهُ جَمَلًا ◊ فَلْيَتَّخِذْ
لَيْلَهُ فِي دَرْكِهَا جَمَلًا ◊ أَقْلَلْ طَعَامَكَ كَيْ تُحْتَطَى
بِهِ سَوْرًا ◊ إِنْ شِئْتَ صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَلَ

“Siapa mau seluruh opsesinya tercapai-jadikanlah malam sebagai kendaraan--

kurangilah makan, agar sanggup berjaga— bila sahabat idamkan pencapaian sempurna.” Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, (Semarang: Maktab al-'Alawiyah, t.t.), h. 24; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 23.

¹⁶⁰Dalam hal ini al-Zarnu>ji> menceritakan Ibnu Abbas *Radhiyalla>hu 'Anhu* apabila telah jenuh dengan ilmu kalam maka beliau meminta diambilkan buku-buku antologi para pujangga. Demikian pula Muh}ammad ibn al-H}asan tidak tidur semalaman menyangding buku-bukunya, jika merasa jenuh terhadap satu buku maka berganti buku yang lain; beliau juga menyangding air untuk membasmi tidurnya sambil berkata, “Tidur itu sumber dari panas, maka harus dilawan dengan air dingin.” Keterangan ini dimuat dalam pasal kedelapan dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 44; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 43.

belajar. Ini adalah gangguan yang tidak bisa dibiarkan mengingat berdampak terhadap motivasi dan semangat belajar siswa. Belum lagi ditambah dengan menjamurnya warnet yang buka sampai larut malam bahkan sampai pagi. Warnet-warnet tersebut kebanyakan diisi oleh anak-anak usia sekolah yang duduk berjam-jam hanya bermain game. Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi apabila anak-anak seusia sekolah menjelajah ke situs-situs porno.

- 8) Menyantuni diri sendiri
Bersungguh-sungguh adalah keharusan bagi penuntut ilmu demi meraih cita-cita luhur. Namun demikian tidak dianjurkan sampai membuat dirinya lunglai dan tidak dapat berbuat apa-apa.¹⁶¹ Menforsir diri sendiri, walau dalam kebaikan, juga tidak dianjurkan oleh agama. Karena setiap anggota tubuh juga mempunyai hak yang harus diberikan oleh setiap manusia. Tidak memberikan hak pada setiap anggota tubuh berarti kezaliman, sedangkan zalim merupakan

perbuatan tercela. Oleh karena itu, penuntut ilmu harus pandai mengatur waktu dalam kesungguhan belajarnya agar tidak sampai berlarut-larut dalam kezaliman diri sendiri.

- 9) Memancangkan cita-cita luhur

Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.¹⁶²

Tercapainya cita-cita tersebut tidak mungkin terwujud tanpa kesungguhan, karena cita-cita dan kesungguhan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan garam dan rasa asinnya. Al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi, apabila cita-cita tinggi tanpa kesungguhan atau sebaliknya kesungguhan yang besar tanpa cita-cita tinggi maka kesuksesan yang diraih pun akan kecil. Dengan demikian, bermalasan dalam belajar

¹⁶¹Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 24; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 23.

¹⁶²Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 25; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 24.

adalah musuh utama bagi penuntut ilmu.¹⁶³

Al-Zarnu>ji> menjelaskan bahwa sikap malas itu terkadang timbul dari akibat terlalu banyak lendir dahak dan cairan-cairan lain dalam tubuh. Kebanyakan dahak disebabkan kebanyakan minum, dan kebanyakan minum disebabkan kebanyakan makan. Dengan demikian, satu-satunya cara untuk meminimalisir lendir dahak¹⁶⁴ yaitu mengurangi makan dan minum. Adapun cara mengurangi makan yang dituturkan al-Zarnu>ji> antara lain: mengetahui manfaat dari minimasi makan dan mudarat dari kebanyakan makan, menyantap makanan yang berlemak,

mendahulukan makanan yang halus lagi disukai, dan tidak makan bersama orang yang lagi kelaparan berat, kecuali hal itu dilakukan untuk tujuan yang baik, seperti agar kuat berpuasa atau shalat, dan lain-lain.¹⁶⁵

- 10) Terus menghayati keutamaan ilmu¹⁶⁶
Agar semangat menuntut ilmu tidak hilang di tengah jalan, maka penuntut ilmu hendaknya selalu mengingat akan kemuliaan ilmu dibanding dengan yang lain. Martabat seseorang akan terangkat dengan adanya ilmu yang dimilikinya. Sebanding dengan itu, kehinaan seseorang akan terpuruk dengan adanya kebodohan yang bercokol pada dirinya. Dengan demikian, memahami keutamaan ilmu dan kehinaan kebodohan adalah motor penggerak semangat belajar bagi seorang pelajar. Hendaknya seorang pelajar

¹⁶³Sebagaimana yang dituturkan Ima>m Abu> H}ani>fah kepada Abu> Yu>suf, “Kamu orang bodoh tetapi kebodohanmu telah diusir oleh kontinuitas belajarmu, maka jauhilah bermalas-malasan karena kemalasan itu jahat dan malapetaka besar. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 26; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>’i>l, *Syarh} Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 25.

¹⁶⁴Di antara yang dituturkan al-Zarnu>ji> dalam mengurangi dahak yaitu: makan roti kering, menelan kismis anggur secukupnya, bersiwak, dan muntah. Untuk yang terakhir ini, oleh sebab itu di kalangan pesantren banyak terdapat metode pengobatan guruh, yaitu mengeluarkan lendir dahak, ingus dan lain-lain dengan menggunakan ramu-ramuan khusus dengan perpaduan doa. Pengobatan ini biasanya ditandai dengan muntah-muntah mengeluarkan lendir dahak.

¹⁶⁵Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 30-31; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>’i>l, *Syarh} Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 27-28.

¹⁶⁶Pembahasan masalah ini dijelaskan oleh al-Zarnu>ji> pada pasal keempat dan pasal ketujuh. Penulis sengaja menggabungkan kedua pasal tersebut karena menganggap masih berhubungan dan relevan dengan pembahasan yang ada, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan kepada Syaikh al-Zarnu>ji> pengarang kitab *Ta’li>m al-Muta’allim*.

tidak terperdaya dengan sesuatu pun selain ilmu, dan tidak berpaling dari fikih.¹⁶⁷

11) Siap hidup prihatin

Al-Zarnu>ji> mengatakan, “Setiap pelajar harus mampu menghadapi kehidupan yang susah dan sulit selama dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Nabi Mu>sa> As ketika beliau menuntut ilmu, “Benar-benar aku rasakan kesulitan dalam perjalananku ini”.¹⁶⁸ Perlu

¹⁶⁷Al-Zarnu>ji> menjelaskan keutamaan ilmu sebagai berikut: 1). Ilmu itu abadi sedangkan harta itu fana; 2). Ilmu yang bermanfaat akan mengangkat derajat pemilikinya walaupun ia sudah meninggal, sedangkan kebodohan menghilangkan derajat pemilikinya walaupun ia masih hidup; 3). Seorang ‘a>lim akan terang hidupnya sepanjang masa, sedangkan orang bodoh akan hidup dalam kegelapan; 4). Ilmu adalah penolong dari segala bencana sedangkan harta atau kobodohan adalah bencana; 5). Ilmu adalah anugerah termulia yang diberikan Allah *Subha>nahu Wa Ta'a>la>* kepada hamba-Nya dibanding dengan pemberian yang lain. Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 27-29; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 25-27.

¹⁶⁸Surat Al-Kahfi ayat 62. Kisah *study tour* Nabi Mu>sa> ‘*Alaihis Salam* sendiri dimuat dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 60-82. Pada intinya, kisah itu menggambarkan betapa susah Nabi Mu>sa> ‘*Alaihis Salam* dalam perjalanannya menuntut ilmu kepada Nabi Khidhir ‘*Alaihis Salam*. Kesulitan pertama terjadi sepanjang proses pencarian Nabi Khidhir ‘*Alaihis Salam*, dan kesulitan selanjutnya terjadi sepanjang proses belajar-mengajar berlangsung. Kesulitan paling berat adalah

disadari bahwa perjalanan menuntut ilmu itu tidak lepas dari kesulitan dan keletihan, karena itu menuntut ilmu adalah merupakan urusan yang sangat agung, dan menurut kebanyakan ulama menuntut ilmu itu lebih utama daripada perang. Besar kecilnya pahala bergantung dari usaha yang dilakukannya. Barang siapa yang sabar menghadapi semua kesulitan tersebut, maka ia akan mendapatkan lezatnya ilmu yang melebihi semua kelezatan dunia”.¹⁶⁹

Sikap ini yang sekarang jarang ditemui di dunia pendidikan masa kini. Banyak siswa yang mengikuti gaya hidup materialistis yang mengarah

karena Nabi Mu>sa> ‘*Alaihis Salam* tidak pernah dapat memahami sendiri pelajaran yang diberikan Nabi Khidhir ‘*Alaihis Salam*, padahal mereka berdua telah sepakat tidak boleh ada pertanyaan selama proses pelajaran berlangsung. Dalam tiga mata pelajaran Nabi Mu>sa> ‘*Alaihis Salam* selalu intrupsi untuk bertanya, tetapi Nabi Khidhir ‘*Alaihis Salam* juga selalu memangkasnya. Setelah semua mata pelajaran selesai dipersentasikan, Nabi Khidhir ‘*Alaihis Salam* baru menjelaskan motivasi, latar belakang masalah, dan substansinya, sekaligus menutup pelajaran dan menyatakan perpisahan. Adapun nilainya, *Walla>hu A'lam bi ash-Shawa>b*.

¹⁶⁹Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*, h. 43; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Sharh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q al-Ta'allum*, h. 35.

kepada konsep hedonisme secara bertahap akan menghapus aspek-aspek etika religius dan mengikis dinding moralitas dan humanisme.

c. *Bersyukur*

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu adalah pemberian Allah SWT kepada orang yang dikehendakinya, maka bersyukur adalah suatu keharusan. Barangsiapa yang bersyukur maka ditambah nikmat baginya,¹⁷⁰ dan barangsiapa yang kufur maka akan disiksa dengan siksa yang pedih. Demikian yang diterangkan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Pelajar tidak ada alasan untuk tidak bersyukur kepada Allah *Subh}a>nahu Wa Ta'a>la>* akan kepehaman, ilmu dan taufik yang diberikan kepadanya. Bersyukur dalam hal ini hendaknya dilakukan dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya; serta menyadari bahwa kepehaman, ilmu, dan taufik itu datang dari Allah SWT; bukan datang dari diri sendiri dan akalunya.¹⁷¹

¹⁷⁰Ima>m Abu> H}ani>fah berkata, "Aku mendapat ilmu dengan *h}amdalah* dan bersyukur, setiap kali aku diberi taufik untuk memahami fikih dan hikmah lalu aku mengucap '*Alhamdulillah>h*', maka bertambah ilmuku." Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 37; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 32.

¹⁷¹Dalam ilmu logika dikenal dua istilah dalam pola berpikir, yaitu *das sein* dan *das*

d. *Tawakkal*

Pembahasan masalah ini terdapat pada pasal ketujuh dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim*. *Tawakkal* berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT tentang urusan duniawi, maksudnya seorang pelajar hendaknya tidak risau dengan urusan duniawi tetapi harus selalu tekun menuntut ilmu. Risau akan urusan duniawi dapat berupa kekhawatiran kelak menjadi apa dan hidup bagaimana. Kerisauan tersebut sungguh mengganggu proses keikhlasan pelajar dalam menempuh ilmu yang merupakan kewajiban setiap muslim. Apalagi Allah SWT telah berjanji akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat (Q.S. Al-Mujadilah:11). Dalam hal itu, Ima>m Abu> H}ani>fah mengatakan, "Barangsiapa yang mempelajari agama Allah SWT maka Dia akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya

schollen. Dalam konteks agama, *das sein* dapat diartikan meyakini akan kebenaran ajaran agama kemudian melakukan analisis panjang lebar untuk memperkokoh keyakinan tersebut. Sedangkan *das schollen* adalah kebalikannya, yaitu berpikir analitis terlebih dahulu untuk mencari keyakinan. Sesuai klasifikasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola pikir *Ahl as-Sunnah wa al-Jama>'ah* adalah *das sein*, sedangkan *Ahl Dhala>lah* menggunakan pola *das schollen*. Lihat al-Zarnu>ji>, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, h. 90.

rejeki yang tidak disangka-
sangka.¹⁷²

e. Dermawan

Pelajar hendaknya mempunyai akhlak dermawan dan tidak kikir. Dengan sifat dermawan diharapkan lebih mendekatkan dirinya kepada rahmat Allah SWT dan kasih sayang manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ
بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ عَنْ يَحْيَى بْنِ
سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالَ « السَّخِيُّ قَرِيبٌ
مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِّنَ
النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ
مِّنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ
النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ وَلِجَاهِلٍ
سَخِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ
عَابِدٍ بَخِيلٍ (رواه مسلم)¹⁷³

“Mengkabarkan kepada kami al-Hasan ibn ‘Arafah menceritakan kepada kami Sa’id ibn al-Warra’id dari Yahya ibn Sa’id al-‘A’raj dari Abi Hurairah Radhiyalla’hu ‘Anhu dari Rasulullah Shallalla’hu

¹⁷²al-Zarnu>ji>, Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum, h. 41; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma’>i>l, Syarh} Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum, h. 34-35.

¹⁷³Al-Ima>m al-H}a>fizh Ibn al-‘Arabi> al-Ma>liki>, ‘Aridzah al-Ah}wadzi> bi Syarh}i Shah}jih} at-Tirmidzi>, Juz VIII, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), Ba>b Ma> ja>’a fi> Alaihis Salam-Sakhkha>, h. 138.

‘Alaihi Wasallam bersabda, “Seorang dermawan dekat dari Allah Subh}a>nahu Wa Ta’a>la>, dekat dari surga, dekat dari manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dari neraka. Sungguh orang bodoh yang dermawan lebih disukai oleh Allah dari pada orang ahli ibadah yang kikir.” (H.R. Muslim).

f. Ikhlas

Pelajar seharusnya tidak berharap kepada selain Allah SWT, baik berharap dalam hal rezeki, keselamatan, dan lain-lain; bahkan berharap dari keberhasilan menuntut ilmu. Sikap ini dapat terwujud dengan adanya ikhlas yang murni dari apa yang diperbuat. Dalam hal ibadah, ikhlas adalah ruh dari semua ibadah. Artinya seorang hamba hendaknya merasa takut atau berani hanya disandarkan kepada Allah SWT semata. Dalam konteks menuntut ilmu al-Zarnu>ji> mengatakan bahwa selama menuntut ilmu hendaknya para pelajar berniat untuk mencari ridha Allah SWT untuk bekal di akhirat, memberantas kebodohan diri maupun orang lain, mengembangkan dan menegakkan Islam, dan hendaknya menuntut ilmu itu diniatkan untuk mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Janganlah menuntut ilmu diniatkan untuk mencari

popularitas, harta, dan lain sebagainya.¹⁷⁴ Karena seseorang yang telah merasakan buahnya ilmu dan amal, maka akan semakin sedikit cintanya terhadap harta benda. Akan tetapi beliau mengatakan bahwa seseorang boleh meraih keagungan demi memperjuangkan kebenaran dan memuliakan agama (*amar ma'ru>f nahi> munkar*), dan bukan untuk kepentingan hawa nafsunya sendiri”.¹⁷⁵

Oleh karena itu di antara sikap yang harus diperhatikan oleh para pelajar, menurut al-Zarnu>ji> antara lain: 1). Janganlah ilmu (agama) yang telah diperolehnya hanya digunakan untuk mencari keuntungan dunia semata; 2).

¹⁷⁴Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 10; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 10-11. Lebih lanjut al-Zarnu>ji> menukil syair yang didendangkan oleh gurunya, Imam Burha>nuddi>n Sha>h>ib al-Hida>yah yang berbunyi:

فَسَادَ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَّهِتٌ ◊ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ
مُنْتَسِبٌ ◊ هُمَا فِتْنَةُ الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ◊ لِمَنْ بِهِمَا
فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Hancur lebur, orang alim tidak teratur - lebih hancur orang jahil ibadah ngawur - Keduanya fitnah besar alam semesta - bagi penganutnya sebagai dasar agama.” Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 9; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 10.

¹⁷⁵Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 10; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 10-11.

Janganlah mengharap pemberian orang lain (tamak) atau memintaminta yang bukan pada tempatnya, sehingga menjadikan dirinya menjadi hina sebab perbuatan itu; 3). Para pelajar harus memiliki sifat *tawa>dhu'* (rendah hati). Karena sesungguhnya *tawa>dhu'*¹⁷⁶ adalah bagian tanda orang yang takwa. Dengan *tawa>dhu'* derajatnya akan semakin tinggi; 4). Hendaknya seorang pelajar berpenampilan dan bertindak dengan sesuatu yang dapat mengangkat derajat ilmu dan ahlinya, seperti membesarkan putaran surban dan melonggarkan lengan baju, sebagaimana yang dianjurkan oleh Ima>m Abu> H<ani>fah, hal ini dimaksudkan agar ilmu dan orang alim tidak dipandang remeh.¹⁷⁷

Konteks pendidikan saat ini masih didominasi oleh konstruksi pemikiran yang sangat pragmatis dari dunia pendidikan, dimana

¹⁷⁶*Tawa>dhu'* dalam bahasa Jawa sering diartikan “*andhap asor*” artinya rendah hati. *Tawa>dhu'* dalam arti merendah dan tidak suka memamerkan prestasi kesalihan yang telah dicapainya.

¹⁷⁷Penampilan seperti ini, kata K.H. Tolchah Mansoer, ternyata dipraktikkan oleh dunia universitas sekarang, seperti para dosen/guru besar selalu memakai toga dan muts berwarna hitam sebagai pakaian kebesaran ketika upacara resmi keilmuan, misalnya ketika wisuda sarjana, pidato pengukuhan guru besar, dan lain sebagainya. Begitu juga para mahasiswa yang telah tamat menempuh studi. Lihat al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, bagian Sambutan (Kata Pengantar), t.h.

orientasi untuk belajar ialah untuk mencari sebuah pekerjaan yang layak. Sekolah dianggap sebagai sebuah formalitas dan rutinitas yang harus dipenuhi untuk mendapatkan secarik kertas yang dinamakan ijazah. Konstruksi pemikiran seperti ini jauh dari nilai-nilai ikhlas sebagaimana yang diajarkan al-Zarnuji.

g. *Zuhud*

Tidak sepatutnya seorang yang berakal merasa gelisah oleh urusan duniawi karena hal ini tidak akan menolak musibah, dan tidak bermanfaat bahkan membahayakan hati, akal dan badan. Akan tetapi seorang yang berakal memusatkan perhatiannya pada urusan akhirat karena hal ini yang lebih bermanfaat. Demikian pernyataan Az-zarnuji.¹⁷⁸ Penuntut ilmu juga harus meminimalisir aktivitas duniawi sesuai kemampuannya, agar tidak mengganggu proses belajarnya.

h. *Kasih sayang*

Pembahasan kasih sayang telah dipaparkan oleh al-Zarnuji>ji> pada pasal keempat (*Fi> Ta'z'i>m al-'Ilm wa Ahlih*) dan pasal kesembilan (*Fi> As-Syafaqah wa an-Nashi>h}lah*). Pada pasal keempat al-Zarnuji>ji>

mengarahkan objek pembahasannya pada pelajar dengan berkata:

فَأَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأَسْتَاذِهِ
وَشُرْكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ

Sedangkan pada pasal kesembilan, al-Zarnuji>ji> mengarahkan objek pembahasannya pada guru, karena pada pasal ini al-Zarnuji>ji> banyak menceritakan tentang kasih sayang seorang guru dalam mengajar murid-muridnya.¹⁷⁹

i. *Sabar*

Sabar di sini yang dimaksud adalah sabar menghadapi kedengkian orang lain. Al-Zarnuji>ji> mengatakan, “Hendaknya orang alim tidak bertikai dan memusuhi orang lain, karena hal itu hanya akan menghabiskan waktu sia-sia.” Selanjutnya al-Zarnuji>ji> menukil kata mutiara yang berbunyi:

الْمُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالْمُسِيءُ
سَيُكْفَى مَسْأُوئِهِ

“Orang baik akan dibalas dengan kebajikannya, dan orang jelek akan menanggung semua kejelekannya.”

Di samping itu, al-Zarnuji>ji> mengatakan bahwa satu-satunya cara mengalahkan para pendengki adalah dengan meningkatkan kualitas

¹⁷⁸al-Zarnuji>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 42; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 35-36.

¹⁷⁹al-Zarnuji>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 20 dan 45. Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 19 dan 36.

keilmuan. Karena dengan itu mereka akan semakin sakit hati, sebagaimana syair yang berbunyi:

إِذَا شِئْتَ أَنْ تَلْقَى عَدُوَّكَ رَاغِمًا
وَتَقْتُلُهُ غَمًّا وَتَحْرِقَهُ هَمًّا ◊ فَرْمٌ
لِلْعَلَى وَازْدَدَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّهُ ◊ مَنْ
ازْدَادَ عِلْمًا زَادَ حَاسِدُهُ غَمًّا

“Bila kau ingin musuhmu terhina—terbunuh susah dan terbakar derita—Maka tingkatkan ilmu capailah mulia—karena orang dengki akan tambah susahnyanya bila yang didengki tambah ilmunya.”¹⁸⁰

j. *H{usnuz}an*

H{usnuz}an artinya berprasangka baik, lawan kata dari *su'uz}an* yang berarti prasangka buruk; atau dalam bahasa modern disebut *positive thinking*. Seorang pelajar hendaknya menghindari prasangka buruk karena sifat ini termasuk akhlak tercela dan akan berakibat permusuhan.¹⁸¹

k. *Wara'*

Pembahasan *wara'* dipaparkan oleh al-Zarnu>ji> pada pasal tersendiri yaitu pasal kesebelas (*Fi> al-Wara' fi> H}}*)*a>l at-*

Ta'allum). Penulis sengaja mengklasifikasikan pasal tersebut ke dalam akhlak pelajar karena menganggap masih berhubungan dan relevan dengan pembahasan yang ada, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan penghargaan kepada Syaikh al-Zarnu>ji> pengarang kitab *Ta'li>m al-Muta'allim*. Setelah az-Zarnu>ji> membuka pasal kesebelas ini dengan sebuah hadits tentang *wara'*, kemudian beliau mengatakan, termasuk berbuat *wara'* adalah *pertama*, memelihara dirinya jangan sampai makan terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan sesuatu yang kurang bermanfaat. *Kedua*, menghindari makan makanan yang dijual di pasar terbuka, hal ini disebabkan makanan pasar lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari mengingat Allah SWT, bahkan membuat lengah dari-Nya. Di samping itu, orang-orang fakir pada melihat makanan tadi dan tidak mampu membelinya yang pada akhirnya mereka bersedih hati, sehingga menyebabkan barakahnya menjadi hilang. *Ketiga*, hendaknya menjauhi orang yang suka membuat kerusakan, suka berbuat maksiat, dan pengangguran. Sebab bergaul dengan mereka akan berdampak negatif pada dirinya.¹⁸²

¹⁸⁰al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 46. Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 36-37.

¹⁸¹Lihat al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 47. Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>qat-Ta'allum*, h. 37-38.

¹⁸²z-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 50; Lihat juga

l. *Tawa>d}u*

Tawa>d}u' dalam bahasa Jawa sering diartikan “*andhap asor*” artinya rendah hati. Seorang pelajar harus sanggup menghadapi derita kehidupan dan kehinaan selama menuntut ilmu. Di samping itu harus bisa berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan guru-gurunya maupun dengan teman-temannya. *Tawa>dhu'* dalam arti merendahkan dan tidak suka memamerkan prestasi kesalihan yang telah dicapainya. Al-Zarnu>ji> menukil kata mutiara yang berbunyi:

الْعِلْمُ عِزٌّ لَأَدَلِّ فِيهِ ، لَا يُدْرِكُ إِلَّا
بِدَلِّ لَا عِزٌّ فِيهِ

“Ilmu itu kemuliaan tanpa kehinaan, tidak dapat diperoleh kecuali dengan kehinaan tanpa kemuliaan.” Maksud kata kehinaan yang pertama adalah kehinaan sebenarnya. Sedangkan kehinaan yang kedua adalah bukan kehinaan menurut agama, tetapi berupa sikap rendah diri atau merendahkan di hadapan guru, ulama, dan teman belajar.¹⁸³

Implikasi dari paradigma baru dalam pendidikan adalah fungsi guru/dosen/lembaga pendidikan akhirnya beralih dari sebuah

sumber pengetahuan menjadi mediator dari ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran yang sifatnya konsensus bersama. Pemahaman akan sebuah konsep akan dilakukan secara bersama pula. Guru tidak lagi dapat memaksakan pandangan dan kehendaknya karena mungkin para murid memiliki pengetahuan yang lebih dari informasi yang mereka peroleh selama ini. Di sinilah peserta didik kehilangan figur panutan dan pembimbing dalam membentuk akhlak mulia, sehingga rasa tawadhu' pun sirna.

m. *Menghadap kiblat*

Az-Zarnu>ji> mengisahkan bahwa, ada dua orang merantau untuk menuntut ilmu. Keduanya belajar bersama-sama, setelah beberapa tahun mereka kembali ke negerinya. Yang satu menjadi ahli fikih dan yang satu tidak. Kenyataan itu menjadi perhatian para ahli fikih di negeri itu dan mereka pun bertanya-tanya tentang kedua orang tadi mengenai adabnya selama menuntut ilmu, baik cara mengulangi pelajarannya maupun cara duduknya. Alhasil orang yang menjadi ahli fikih tadi selalu mengulangi pelajarannya dan selalu duduk menghadap kiblat. Sedangkan yang seorang lagi mengulangi pelajarannya dan duduk

Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 39.

¹⁸³al-Zarnu>ji>, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, h. 50; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>'i>l, *Syarh} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>qat-Ta'allum*, h. 39.

membelakangi kiblat. Atas kejadian itu para ulama dan fuqaha sepakat bahwa orang yang menjadi ilmu fikih tadi atas berkahnya menghadap kiblat ketika ia mengulangi pelajarannya. Di samping itu menghadap kiblat merupakan sunnah kecuali keadaan terpaksa, dan mendapat barakah doa dari orang-orang Islam di sana, sebab kota tersebut tidak pernah sepi dari orang-orang ibadah dan berbuat kebajikan. Yang jelas, bahwa setiap malam pasti ada walau hanya seorang yang mendoakannya.¹⁸⁴

n. *Memegang teguh agama dan sunah*

Az-Zarnu>ji mengatakan, “Hendaknya para pelajar tidak mengabaikan adab, kesopanan, dan amalan sunnah, maka akan mengabaikan yang fardhu, demikian pula orang yang mengabaikan fardhu maka ia akan sengsara di akhirat kelak. Di samping itu hendaknya para pelajar memperbanyak shalat yang dilakukan dengan khusyu’. Sebab dengan demikian akan memudahkan kesuksesan belajar.”¹⁸⁵

¹⁸⁴al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 52; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>’i>l, *Syarh} Ta’li>m al-Muta’allim Thari>qat-Ta’allum*, h. 40.

¹⁸⁵al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 52; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>’i>l, *Syarh} Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 40.

o. *Menjaga lisan*

Menjaga lisan adalah sikap yang harus dilakukan oleh pelajar karena lisan adalah salah satu penyebab seseorang selamat atau celaka. Pepatah mengatakan, “Mulutmu harimaumu” adalah bukti bahwa lisan harus dikendalikan dari omongan yang tidak berguna. Seorang ahli fikih dan zuhud berpesan, “Hindarilah perbuatan *ghibah* (membicarakan kejelekan orang) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara, karena orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu.”¹⁸⁶

D. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian terdahulu mengenai akhlak pelajar perspektif al-Zarnu>ji> dalam kitab *Ta’li>m al-Muta’allim*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak pelajar yang terdapat dalam kitab *Ta’li>m al-Muta’allim* karya al-Zarnu>ji> berparadigma moral spiritual. Karena di dalam kitab tersebut membicarakan segala aspek akhlak pelajar yang berhubungan dengan Tuhan dan tingkah laku yang baik, dan lain sebagainya dengan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits berdasarkan pada moral religius (akhlak). Tentang akhlak pelajar

¹⁸⁶al-Zarnu>ji>, *Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 51; Lihat juga Ibra>hi>m ibn Isma>’i>l, *Syarh} Ta’li>m al-Muta’allim Thari>q at-Ta’allum*, h. 39-40.

selama belajar, al-Zarnu>ji> menerangkan tentang berbagai akhlak, seperti sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, mengagungkan ilmu dan ulama, bersyukur, tawakal, dermawan, ikhlas, zuhud, kasih sayang, sabar, *h}l}usnudhan, wara', tawa>dhu'*, menghadap kiblat, memegang teguh agama dan sunah, serta menjaga lisan.

2. Konsep akhlak pelajar yang terdapat dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* karya al-Zarnu>ji> masih dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa kini, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius walaupun kendala dan hambatan terus menghadang. Hambatan tersebut datang dari kurangnya sikap selektif dalam menerima arus modernisasi dan globalisasi. Di sisi lain kurangnya control orang tua dan berubahnya paradigma model pembelajaran yang *student oriented*, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan peserta didik aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator dan evaluator, menjadikan fungsi dan peran guru sebagai figur panutan dan suri tauladan semakin hilang. Namun demikian, aspek akhlak yang banyak dipaparkan oleh al-Zarnu>ji> dalam kitabnya merupakan terapi ampuh untuk menghalau demoralisasi remaja

yang semakin hebat akibat modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Hamid, Ahmad *al-Sya'ir, Manhaj al-Bahs al-Khuluqi fi al-Fikr al-Islamy*, Kairo: Dar al-Thib'at al-Muhammadiyah, Cet. Ke-1, 1979
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Terj.) M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Afandi, Mochtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnu>ji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Monttread: Institute of Islamic Studies McGill University, 1993
- Alavi, Ziauddin, *Muslim Educational Thought In The Middle Ages*, (Terj.) Abuddin Nata, dkk., Bandung: Angkasa, 2003
- Al-Ghaza>li>, Abu> H}l}a>mid ibn Muh}l}ammad ibn Muh}l}ammad, *Ih}l}ya>' 'Ulu>m ad-Di>n*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.
- al-Qura>syi, *al-Jawa>hir al-Madi>ah fi> Tabaqa>t al-H}l}anafiyah*, Kairo: 'Isa> al-H}l}alabi>, Juz 2, 1958

- Ami>n, Ah}}mad, *Kita>b al-Akhla>q*, Kairo: Da>r al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.
- al-Anshari, Ibnu Manzur, *Lisa>n al-'Arab*, Beirut-Libnan: Da>r at-Ta>tsi> al-'Arabi>, Jilid IX, 771 H
- AS, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- 'Atiyah, Muh}}yiddi>n, *al-Fikr at-Tarbawi> al-Islami: Qa>'imah Biblioghrafiyah*, Kairo: al-Ma'had al-'Alami> Li al-Fikr al-Isla>mi>, Cet. ke-3, 1994
- al-Baghda>di>, Syiha>buddi>n Abi> 'Abdilla>h Ya>qu>t ibn 'Abdulla>h al-Hama>wi> ar-Ru>mi> al- *Mu'jam al-Bulda>n* Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt, Juz IV, Ditahqiq oleh Farid'Abd al-'Azi>z al-Jundi>.
- Baraja, Umar Bin Ahmad, *Akhlaq lil Banin*, Surabaya: Ahmad Nabhan, Juz II. t.t.
- Darmiyati, Zuchdi, dkk. "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan: Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006 Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2007", dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 106, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis
- UNY. 108-109. Diakses pada tanggal 02 April 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: S.P. Mekar, 2004
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Cet. ke-3, 1994
- Dofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1995
- Haedari, Amin dkk [ed], *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, cet. ke-1, 2004
- h}}{<http://abdullah}}-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07/syaikh}}-umar-baraja-pengarang-akh}}laq-lil.h}}tml>, diakses pada tanggal 31 Maret 2015.
- Isma>'i>l, Ibra>hi>m ibn, *Syarh}} Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, Indonesia: Maktabah Da>r Ihya' al-Kutub Al-'Arabiyah, t.t.
- Jalaluddin dan Umar Sa'i>d, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-2, 1996

- al-Jumali, Muhammad Fadhil, *Tarbiyat al-Insan al-Jadid*, Al-Tunissiyat: Al-Syarikat, tt.
- Kah}h}alah, ‘Umar Ridha>, *Mu’jam al-Mu’allifi>n: Tara>jim Mushannif al-Kutub al-‘Arabiyyah*, Beirut: Da>r Ihya>’ al-Tura>ts al-‘Arabi>, 1957
- Kha>lifah, H}aji, *Kasyf azh-Zhunnu>n ‘An Asma>’i al-Kutub wa al-Funu>n*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1994
- M. Plessner dan J.P. Berkey “az-Zarnu>ji”, dalam C.E. Bosworth, dkk. (ed.), *Encyclopedia of Islam, WebCD Edition* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2003
- Ma’luf, Luis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A’lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1997
- Muhaimin, M., "dkk.." *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam pembelajaran PAI*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan , *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra*, Kairo: Al-Mukhtar Al-Islamiy, 1974.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- _____, *Filsafat pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos, 1997
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-3, 2003
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Arkola, 2001
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Qoyyim, Ibnu, *Tuhfah al-Maulud*, Beirut: Dar al-‘Arabiyy, 1987
- al-Raghi>b al-Ashfaha>ni>, *Mu’jam al-Mufrada>t Li Alfa>dz Al-Qur’a>n*, Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. 2, 1996

- Sulaiman (ed), *Al-Ghazali Mizan al-Amal*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, Cet. ke-1, 2003
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumiy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan buku *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyat*, oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Cet ke-2, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012
- Zarnu>ji>, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- _____, *Ta'li>m al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Madura: TMI Press al-Amin, tt.
- _____, *Ta'li>m al-Muta'allim Thari>q at-Ta'allum*, Semarang: Maktabah al-'Alawiyyah, t.t.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Cet-1
- az-Zirikli>, Khairuddi>n, *al-A'la>m: Qa>mu>s Tara>jim li Asyha>r ar-Rija>l wa an-Nisa>' min al-'Arab wa al-Musta'ribi>n wa al-*
- Mustasyriqi>n*, Beirut: Da>r al-'Ilm li al-Mala>yi>n, Cet. Ke-9, Juz 8, 1990